

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

Pada hakikatnya teori atau kajian pustaka pada bab ini adalah jawaban teoretis dari keseluruhan pertanyaan penelitian. Pada level lapangan, teori ini akan menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan keseluruhan proses penelitian. Selain itu, teori pada bab dua ini ditujukan juga untuk memperjelas berbagai deskripsi pemahaman lebih dalam tentang judul penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass & Avolio serta dikembangkan oleh Leithwood menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu memberikan pengaruh positif terhadap guru melalui motivasi, inspirasi, pembinaan, dan perubahan budaya kerja. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan sebagai inovator yang mendorong peningkatan kreativitas guru di madrasah.

Kepemimpinan transformasional memiliki beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Inspirational Motivation, yaitu kemampuan kepala sekolah memberikan motivasi dan visi yang jelas kepada guru.
2. Intellectual Stimulation, yaitu kemampuan kepala sekolah mendorong guru berpikir kreatif dan inovatif.
3. Individualized Consideration, yaitu perhatian kepala sekolah terhadap kebutuhan dan pengembangan guru

4. Idealized Influence, yaitu keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja inovatif.

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan kreativitas guru.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan seorang kepala sekolah dalam memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan. Kepala sekolah tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memainkan peran sebagai motor penggerak perubahan yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Kepala Sekolah merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di Sekolah. Kepala Sekolah memiliki tugas membentuk, mengatur segala aktivitas yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Grey bowen dan Moh Jamil Mengatakan, *“Leadership is the leadership that has received increasing attention in the world of education. This leadership is a combination of strategies, techniques and tactics of leadership in general”* (Grey Bowen, Mohd Jamil, 2013:2). Kepala sekolah memiliki peran yang kompleks, kepala sekolah harus mampu mengatur strategi, teknik dan taktik untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks yang memiliki karakteristik tertentu. dikatakan kompleks karena Sekolah terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan, semua elemen yang ada pada lembaga ini harus mampu berkerja sama sehingga Sekolah akan mampu menjalankan perannya secara maksimal. Sekolah juga

dikatakan memiliki karakteristik tertentu karena memiliki berbagai hal yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.

Kepala Sekolah adalah pemimpin dari Sekolah itu sendiri, sebagai pemimpin mestinya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di Sekolah. Untuk mewujudkan tujuan Sekolah manajer harus memiliki ide yang kreatif sehingga dalam segala kondisi akan mampu dilalui dengan baik. Tujuan dari Sekolah tentunya mampu mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang mulia. Kepala Sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seseorang guru profesional yang diangkat/dipilih karena dinilai mampu untuk memimpin suatu lembaga pendidikan, dimana didalamnya akan terselenggara proses belajar mengajar dan pembentukan karakteristik peserta didik. Kepala Sekolah dikatakan sebagai pemimpin memiliki makna yang luas dimana dalam hal ini kepala Sekolah berperan sebagai educator, manajer dan administrator.

Kepala Sekolah harus mampu menjadi contoh bagi anak buahnya kalau dalam istilah bahasa Jawa Ki Hajar Dewatara mengatakan, Ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tutwuri handayani. Ing ngarso sung tulodho artinya seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik, harus mampu memberikan teladan bagaimana profesionalitasnya, bagaimana loyalitasnya terhadap sekolah harus tergambarkan. Kemudian ing madyo mangun karso dapat diartikan ketika pemimpin berada ditengah-tengah bisa menguatkan, dalam hal ini kepala Sekolah harus mampu bekerja sama dengan guru-guru dengan kerja sama ini diharapkan akan menjadi kuat. Tut wuri handayani dapat diartikan kepala madrasah mampu mendorong anak buahnya, mampu memberikan dorongan kepada setiap stake holder yang ada

dilembaga pendidikan. Dorongan dalam hal ini dapat diartikan mampu memberikan motivasi kepada semua anak buah sehingga dengan motivasi dan semangat yang diberikan akan membuat anak buah semangat dalam menjalankan tugasnya. Semua kemampuan diatas harus dimiliki oleh sosok pemimpin dalam hal ini adalah kepala Sekolah sehingga tujuan dari Sekolah dapat dicapai secara maksimal.

Pemilihan kepala Sekolah tidak bisa dipercayakan kepada sembarangan orang akan tetapi, pemilihan kepala Sekolah berdasarkan kepercayaan dari berbagai pihak, termasuk kepercayaan dari guru-guru, pengangkatan sebagai kepala Sekolah berdasarkan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Dari kepercayaan berbagai pihak ini diharapkan kepala Sekolah dapat membawa lembaganya kearah yang lebih baik. sebagai seorang leader kepala Sekolah memiliki peran yang sangat besar atas lembaganya, secara langsung peran kepala sekolah akan mempengaruhi lembaganya. Dengan demikian maka keberhasilan suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab kepala Sekolah. Kebijakan yang diambil oleh kepala Sekolah harus mampu mengarahkan kepada tujuan pendidikan, artinya kepala Sekolah sebagai pemimpin harus bisa menjadi contoh atas bawahannya, harus bisa memimpin atas bawahannya sehingga akan tercapainya tujuan pembelajaran (Mujtahid, 2015: 37).

Tugas dari kepala Sekolah adalah membina, mengarahkan, mengatur, memberikan tugas, melakukan pemeriksaan dan menilai dari kinerja guru dan kariayan yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Tugas dari kepala Sekolah tidaklah mudah karena membutuhkan ketelitian, kesabaran serta ke ikhlasan sehingga dalam setiap kebijakan yang akan diambil diharapkan sesuai dengan kebutuhan dari suatu lembaga pendidikan. Dari berbagai uraian diatas dapat dipahami kepala

Sekolah/sekolah adalah tenaga profesional yang termasuk guru, yang telah dipercaya memimpin suatu lembaga pendidikan melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2 Kepemimpinan Yang Ideal Bagi Kepala Sekolah

Kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu instrumen dalam upaya mempengaruhi dan mengendalikan orang atau sekelompok orang agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga kepemimpinan sangat diperlukan dalam menggerakkan aktivitas suatu organisasi. Jadi, kepemimpinan ini merupakan salah satu faktor penentu dan terpenting dalam suatu organisasi.

Suatu organisasi akan berjalan dengan baik, apabila kepemimpinan mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab seorang pemimpin merupakan salah satu karakter dari kepemimpinan ideal. Tapi tidak kalah penting, seorang pemimpin harus cerdas, agar senantiasa dapat memilih dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi organisasi yang dipimpinnya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas tentang karakter kepemimpinan ideal.

Kepemimpinan yang ideal sedikitnya mempunyai 8 (delapan) karakter, yaitu :

a. Cerdas

Kecerdasan didapat dari hasil belajar, sehingga kaya akan ilmu pengetahuan. Jika seseorang akan cerdas, maka sangat diperlukan semangat belajar dengan tekun dan rajin. sampai membuat suatu tindakan yang salah, sehingga menjadikan ketidakpercayaan.

b. Bertanggung Jawab

Seorang pemimpin yang ideal harus Bertanggung jawab, dalam artian bahwa bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga terhadap anggotanya dalam suatu organisasi. Bertanggung jawab salah satu beban terberat, namun terasa ringan jika dibarengi dengan iman dan taqwa.

c. Jujur

Seorang pemimpin yang ideal harus jujur, sehingga akan mampu untuk terbuka pada anggotanya dalam segala kebijakan yang diambil. Seorang pemimpin yang mempunyai sifat jujur, pasti akan membuat Seorang pemimpin yang ideal harus berbuat adil, sehingga mampu untuk memperlakukan anggotanya dengan perlakuan yang sama sesuai dengan tugas dan bidangnya masingmasing. Begitu juga seorang pemimpin tidak memihak pada salah satu seluruh anggota percaya terhadap segala perkataan dan tindakannya. Akan cepat diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh anggota organisasinya.

d. Dapat Dipercaya

Seorang pemimpin yang ideal harus dapat dipercaya, sehingga akan mampu untuk saling percaya dan tidak ada kecurigaan. Kepercayaan inilah yang memacu setiap anggota untuk lebih maju. Intinya jangan sampai membuat suatu tindakan yang salah, sehingga menjadikan ketidakpercayaan.

e. Inisiatif

Akan Seorang pemimpin yang ideal harus inisiatif, sehingga akan mampu untuk Dalam hal ini seorang memutuskan segala hal dengan benar. Selain itu

juga memiliki kemampuan pemimpin akan bisa dengan cepat dan tepat membuat suatu. Lagi pula semua permasalahan akan cepat terselesaikan.

f. Konsisten dan Tegas

Konsisten dalam artian bahwa seorang pemimpin akan mampu menjalankan setiap aturan dan kebijakan. Sedangkan tegas yang dalam artian bahwa seorang pemimpin tidak membebaskan anggotanya, namun juga tidak mengekang anggotanya.

g. Adil

Seorang pemimpin yang ideal harus berbuat adil, sehingga mampu untuk memperlakukan anggotanya dengan perlakuan yang sama sesuai dengan tugas dan bidangnya masing-masing.

h. Lugas

Seorang pemimpin yang ideal harus lugas, sehingga akan mampu untuk menjelaskan pemikirannya secara langsung dan tidak bertele-tele.

2.1.3 Peran Kepala Sekolah / Kepemimpinan yang Inovatif

2.1.3.1. Pengertian Kepemimpinan yang Inovatif

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam era transformasi pendidikan yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, serta tuntutan peningkatan mutu pendidikan, kepala madrasah dituntut tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang inovatif.

Menurut Mukhtar (2024), kepemimpinan inovatif merupakan kemampuan pemimpin dalam menciptakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan berbagai ide baru untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Kepemimpinan inovatif tidak hanya berfokus pada perubahan, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan inovatif diartikan sebagai kemampuan kepala madrasah dalam mengelola perubahan, mengembangkan budaya inovasi, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta memberdayakan guru agar mampu menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepala madrasah sebagai pemimpin inovatif harus mampu menjadi agen perubahan yang mendorong seluruh warga sekolah untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai tantangan pendidikan.

Dengan demikian, kepemimpinan inovatif tidak hanya menekankan pada kemampuan menciptakan gagasan-gagasan baru, tetapi juga pada kemampuan mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut secara efektif sehingga menghasilkan perubahan positif dalam organisasi pendidikan.

2.1.3.2. Dimensi Kepemimpinan Inovatif

Menurut Mukhtar (2024), kepemimpinan inovatif dalam lembaga pendidikan dapat ditelaah melalui beberapa dimensi utama sebagai berikut:

1. Pemimpin Perubahan (Pemimpin Perubahan)

Kepala madrasah berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginisiasi dan mengelola berbagai perubahan dalam organisasi pendidikan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan budaya kerja, sistem pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan. Sebagai pemimpin perubahan, kepala madrasah harus mampu membangun kesadaran seluruh warga sekolah mengenai pentingnya inovasi dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Penggerak Inovasi (Pendorong Inovasi)

Kepala madrasah bertugas mendorong guru untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, penghargaan, pelatihan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung inovasi pembelajaran. Melalui peran ini, guru didorong untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pembangun Kapasitas (Pengembangan Kapasitas)

Pemimpin inovatif memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, lokakarya, seminar, supervisi akademik, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Pengembangan kapasitas guru

merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas guru di sekolah.

4. Kepemimpinan Digital (Kepemimpinan Digital)

Perkembangan informasi teknologi menuntut kepala madrasah untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan. Kepala madrasah perlu mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, serta komunikasi dengan seluruh pemangku kepentingan. Kepemimpinan digital memungkinkan sekolah lebih adaptif terhadap perubahan dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan.

5. Pembangun Budaya (Pembangun Budaya Inovasi)

Budaya sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan inovasi pendidikan. Kepala madrasah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan, menghargai kreativitas, dan mendukung kolaborasi antar guru. Budaya inovasi yang kuat akan mendorong guru untuk terus mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.1.3.3. Kepemimpinan Inovatif dan Kreativitas Guru

Mukhtar (2024) menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan inovatif adalah meningkatnya kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kreativitas guru dapat berkembang apabila kepala madrasah mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan

kompetensinya, serta memberikan penghargaan terhadap berbagai bentuk kreativitas yang ditunjukkan guru.

Melalui kepemimpinan inovatif, guru memperoleh motivasi, dukungan, dan kesempatan untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kreativitas guru yang meningkat akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, teori kepemimpinan inovatif Mukhtar (2024) digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis peran kepala madrasah sebagai inovator dalam meningkatkan kreativitas guru pada MI Ma'arif 01 Mulyasari, MI Ma'arif 02 Mulyasari, dan MI Ma'arif 01 Cilopadang. Analisis terfokus pada lima dimensi kepemimpinan inovatif, yaitu pemimpin perubahan, penggerak inovasi, pembangun kapasitas, kepemimpinan digital, dan pembangun budaya yang menjadi indikator utama dalam menilai peran kepala madrasah sebagai inovator.

2.1.4 Strategi Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kreativitas Guru

Teori strategi manajemen pendidikan dari Fred R. David menjelaskan bahwa strategi merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, strategi kepala sekolah diperlukan untuk meningkatkan kreativitas guru melalui program-program inovatif.

Strategi kepala sekolah sebagai inovator dapat dilakukan melalui:

1. Penyusunan program pembinaan guru.
2. Pelaksanaan supervisi akademik.
3. Pelatihan dan workshop pembelajaran kreatif.
4. Pengembangan budaya kolaboratif antar guru.
5. Penyediaan fasilitas dan media pembelajaran.
6. Pemberian motivasi dan penghargaan.

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai strategi kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan kreativitas guru.

2.1.5 Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Pengertian Inovator dalam Kepemimpinan

Sebagai inovator, kepala sekolah adalah pemimpin yang mampu menciptakan perubahan melalui gagasan-gagasan baru, pendekatan kreatif, dan tindakan pembaruan. Peran ini menuntut kepala sekolah untuk bersikap visioner, adaptif, kreatif, serta responsif terhadap perkembangan IPTEK, kebutuhan guru, dan dinamika peserta didik.

Inovator pendidikan adalah individu atau kelompok yang menghasilkan gagasan baru, menciptakan metode pembelajaran inovatif, atau melakukan perubahan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah, guru, pengawas, serta pemangku kepentingan kebijakan dapat berperan sebagai inovator.

Inovator bukan sekedar pencipta ide, namun juga pelaksana, penggerak, dan penjaga keberlangsungan inovasi di lingkungan pendidikan.

Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai inovator mutu pendidikan yang tidak hanya mengelola, tetapi juga memimpin perubahan untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Tugasnya meliputi identifikasi masalah, pengembangan solusi kreatif, dan implementasi yang berkelanjutan.

Inovasi pendidikan adalah upaya pembaruan atau pengembangan dalam sistem pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi proses pembelajaran. Menurut Rogers (2003:12), inovasi merupakan gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok. Dalam konteks pendidikan, inovasi mencakup perubahan pada metode pembelajaran, teknologi pendidikan, kurikulum, manajemen sekolah, dan budaya organisasi.

Inovasi dimaknai selaku ide, gagasan, praktik ataupun obyek yang dilandasi serta diterima selaku hal yang baru sama individu ataupun kelompok agar diadopsi. Inovasi dalam hakikatnya ialah hasil pemikiran cemerlang yang berkraktersitik sama hal yang baru, bisa berbentuk praktik tertentu maupun berbentuk produk dari suatu hasil olah pikir serta olah teknologi yang diimplemtasikan lewat proses tertentu. (Firmansyah dkk. 2019). Asal kata inovasi ialah bahasa Inggris yaitu *innovation* yang mempunyai makna semua hal yang baru ataupun pembaharuan. Pada KBBI dimaknai selaku pemasukan ataupun pengenalan hal yang baru, temuan baru yang beda dari yang telah ada ataupun telah diketahui sebelumnya mencakup ide, cara ataupun alat (Yudharta dkk. 2022:76).

Kemudian Ambarwati dkk. (2021:45) memaparkan secara spesifik terkait “inovasi merupakan suatu proses yang akan terus terjadi karena melibatkan beberapa faktor yang berasal dari dalam diri manusia atau dari luar diri manusia. Faktor dari dalam diri manusia berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor dari luar diri manusia berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan manusia. Interaksi kedua faktor tersebut menyebabkan adanya inovasi yang terus berlangsung. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang siap dengan tantangan zaman, sehingga pendidikan harus dapat mengakomodir perubahan zaman”.

2.1.6 Karakteristik Kepala Sekolah Sebagai Inovator

kepala sekolah yang inovatif adalah pemimpin yang aktif menciptakan dan memelihara budaya yang memungkinkan ide-ide baru tumbuh dan berkembang demi kemajuan mutu pendidikan di sekolah.

Berikut Karakteristik Kepala Sekolah Inovatif :

1. **Visioner:** Mampu melihat masa depan pendidikan dan merumuskan arah pengembangan sekolah.
2. **Kreatif:** Menghasilkan ide-ide baru dalam pengelolaan sekolah dan pembelajaran.
3. **Proaktif:** Tidak menunggu masalah muncul, tetapi melakukan antisipasi dengan solusi inovatif.
4. **Berorientasi pada pembaruan:** Selalu mencari cara baru dan lebih baik dalam mengelola sekolah.
5. **Mampu memfasilitasi perubahan:** Menggerakkan guru dan staf agar siap melakukan inovasi.
6. **Mampu mengelola risiko:** Berani mencoba terobosan meskipun terdapat ketidakpastian.

2.1.7 Kreativitas Guru

Kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan menyiarkan pembelajaran secara inovatif agar dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Kreativitas guru yang ditunjukkan melalui cara guru menghadirkan pembelajaran yang menarik, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru kreatif bukan hanya menghasilkan gagasan-gagasan baru, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam jurnal Helda Jolanda Pentury (2017:17) Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri),

atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyadari pentingnya kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

AI-Girl (2007:112) memberikan penjelasan tentang guru kreatif. Guru kreatif adalah seorang yang menguasai keilmuan (*expert*), memiliki otonomi di kelas (pembelajaran). Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar (*basic skills*), mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, men-stimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko, fokus pada penguasaan ilmu dan kompetisi, mendukung

pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan men-emukan, mengembangkan pengelolaan diri (kemampuan atau keterampilan metakognitiv), menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk men- fasilitasi lahirnya tampilan [perwujudan] kreatif, membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreatifitas, dan mendorong imajinasi dan fantasi. Guru

kreatif akan memberikan inspirasi kreatif kepada peserta didik (Fisher, 2004:35).

2.1.8 Aspek Kreativitas Guru

penting bagi guru untuk terus mengasah kreativitas mengajarnya guna meningkatkan hasil belajar siswa. Pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan kreativitas mengajarnya. Berikut aspek kreativitas guru meliputi :

1. Kreativitas dalam perencanaan pembelajaran : Mengembangkan RPP yang variatif, inovatif, dan sesuai kebutuhan siswa.
2. Kreativitas dalam metode pembelajaran : Menerapkan model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek.
3. Kreativitas dalam penggunaan media : Menggunakan media digital, teknologi pendidikan, dan alat peraga kreatif.
4. Kreativitas dalam evaluasi : Mendesain instrumen evaluasi yang menarik dan autentik.
5. Kreativitas dalam memecahkan masalah pembelajaran : Menemukan solusi inovatif terhadap kendala yang muncul.

2.1.9 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah sebagai Inovator

Teori SWOT dari Albert S. Humphrey digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai inovator. Analisis ini membantu memahami kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru.

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai inovator membutuhkan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar proses perubahan dan pembaruan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, kepala sekolah juga dihadapkan pada berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan inovasi yang dilakukan.

A. Faktor Pendukung Kepala Sekolah sebagai Inovator

1. Kompetensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial, sosial, supervisi, dan kewirausahaan akan lebih mudah menjalankan inovasi pendidikan. Kemampuan memimpin, berkomunikasi, serta mengambil keputusan menjadi modal utama dalam menciptakan perubahan di sekolah.
2. Dukungan Guru dan Tenaga Kependidikan Guru yang memiliki semangat belajar, terbuka terhadap perubahan, dan memiliki motivasi tinggi akan mendukung keberhasilan inovasi sekolah. Dukungan tenaga kependidikan juga membantu terlaksananya program-program inovatif secara efektif.
3. Budaya Sekolah yang Kondusif Budaya sekolah yang terbuka terhadap pembaruan, kolaboratif, dan menghargai kreativitas akan mempercepat tumbuhnya inovasi pendidikan. Kepala sekolah dapat membangun budaya sekolah yang mendorong guru untuk berani mencoba metode pembelajaran baru.

4. Sarana dan Prasarana yang Memadai Ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perangkat teknologi, jaringan internet, media pembelajaran, dan perpustakaan menjadi faktor penting dalam mendukung kreativitas guru dan inovasi pembelajaran.
5. Dukungan Kebijakan Pemerintah Kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, digitalisasi sekolah, implementasi kurikulum, dan pelatihan guru menjadi peluang besar bagi kepala sekolah untuk mengembangkan inovasi pendidikan.
6. Perkembangan Teknologi Pendidikan Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Teknologi juga mempermudah komunikasi, supervisi, serta pengelolaan administrasi sekolah.
7. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat Partisipasi orang tua dan masyarakat sangat membantu keberhasilan program sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan moral, finansial, maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah.
8. Program Pengembangan Profesional Guru Pelatihan, workshop, In House Training (IHT), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan kegiatan pengembangan profesional lainnya menjadi sarana peningkatan kompetensi guru sehingga kreativitas guru dapat berkembang.

B. Faktor Penghambat Kepala Sekolah sebagai Inovator

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Kurangnya fasilitas pembelajaran, keterbatasan teknologi, dan minimnya akses internet menjadi hambatan dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, terutama dalam pembelajaran berbasis digital.
2. Rendahnya Kemampuan Teknologi Guru Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses inovasi berjalan lambat karena membutuhkan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan.
3. Resistensi terhadap Perubahan Sebagian guru masih merasa nyaman menggunakan metode pembelajaran lama sehingga kurang terbuka terhadap inovasi. Sikap resistensi ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam melakukan perubahan budaya kerja.
4. Keterbatasan Dana Sekolah Keterbatasan anggaran menjadi salah satu hambatan dalam penyediaan fasilitas, pelaksanaan pelatihan, maupun pengembangan program inovasi sekolah.
5. Beban Administrasi Guru Tugas administrasi yang terlalu banyak dapat mengurangi fokus guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran. Guru lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan administratif dibandingkan inovasi pembelajaran.
6. Perubahan Kebijakan Pendidikan Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang cepat terkadang membuat sekolah

mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian program dan strategi pembelajaran.

7. Kurangnya Motivasi dan Kesadaran Guru Sebagian guru masih memiliki motivasi rendah dalam mengembangkan diri sehingga kurang aktif mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diberikan sekolah.
8. Faktor Lingkungan dan Karakteristik Peserta Didik Perbedaan latar belakang siswa, kondisi lingkungan, dan kemampuan belajar siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran.

C. Upaya Kepala Sekolah Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah perlu melakukan beberapa langkah strategis, antara lain:

1. Memberikan pelatihan dan pendampingan teknologi kepada guru.
2. Membangun komunikasi dan motivasi secara intensif.
3. Mengembangkan budaya kolaboratif di sekolah.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang tersedia.
5. Menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat.
6. Melakukan supervisi akademik yang bersifat membina.
7. Memberikan penghargaan terhadap guru yang inovatif.
8. Mengembangkan program sekolah berbasis kebutuhan guru dan siswa.

Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah sebagai inovator sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul di lingkungan sekolah.

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah sebagai inovator.

2.1.10 Faktor – Faktor yang mempengaruhi kreativitas Guru

Setelah menganalisis artikel-artikel yang diteliti, disimpulkan bahwa kurangnya kreativitas dalam metode pengajaran guru dapat berdampak pada hasil belajar siswa, disebabkan oleh beberapa faktor utama:

1. Keterlibatan dan Motivasi

Pengajaran yang kurang kreatif sering kali membosankan dan tidak menarik, membuat siswa bosan dan kurang termotivasi. Ketika siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran, mereka cenderung tidak berpartisipasi aktif dan kurang fokus, yang akhirnya mempengaruhi pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi.

2. Metode Pengajaran yang Terbatas

Guru yang tidak kreatif cenderung menggunakan metode pengajaran yang sama berulang-ulang, tanpa variasi. Hal ini mengabaikan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Metode yang tidak terdiferensiasi mungkin tidak efektif untuk semua siswa, terutama mereka yang memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti kinestetik, auditori, atau visual.

3. Kurangnya Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis

Kreativitas dalam mengajar seringkali melibatkan kegiatan yang mendorong siswa untuk selalu berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah. Tanpa pendekatan kreatif, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini, yang penting untuk kesuksesan akademis dan kehidupan.

4. Minimnya Interaksi dan Kolaborasi

Pembelajaran kreatif biasanya melibatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial. Ketika guru tidak mengintegrasikan unsur-unsur ini ke dalam pengajaran mereka, siswa mungkin merasa kurang terhubung satu sama lain dan kurang mampu bekerja sebagai sebuah tim

5. Pembelajaran yang Tidak Kontekstual

Pengukuran dan pengambilan keputusan dilakukan secara bertahap dan materi harus disesuaikan dengan situasi di mana konteks tersebut disajikan kepada siswa.

2.1.11 Dampak Kepala Sekolah sebagai Inovator terhadap Kreativitas Guru

Teori Social Impact yang dikemukakan oleh Bibb Latané menjelaskan bahwa pengaruh seorang pemimpin dapat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai inovator memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kreativitas guru melalui pembinaan, motivasi, keteladanan, pengembangan budaya kerja, serta dukungan terhadap pembelajaran inovatif.

Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi sekolah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menggerakkan guru agar memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan. Peran inovatif kepala sekolah akan memberikan dampak terhadap pola kerja guru, metode pembelajaran, penggunaan media, hingga budaya akademik di lingkungan sekolah.

Menurut teori Social Impact, pengaruh pemimpin dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu:

1. Strength (kekuatan pengaruh), yaitu kemampuan kepala sekolah memengaruhi guru melalui kewibawaan, kompetensi, dan keteladanan.
2. Immediacy (kedekatan), yaitu hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan guru dalam proses pembinaan dan komunikasi.
3. Number (jumlah pengaruh), yaitu intensitas pengaruh kepala sekolah terhadap seluruh guru di lingkungan sekolah.
4. Division of Impact, yaitu pembagian pengaruh kepala sekolah dalam menghadapi berbagai tuntutan organisasi sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai inovator memberikan berbagai dampak terhadap kreativitas guru, diantaranya sebagai berikut:

A. Dampak terhadap Kreativitas Metode Pembelajaran Guru

Kepala sekolah yang inovatif mampu mendorong guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan menyenangkan. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi

kelompok, problem based learning, cooperative learning, eksperimen, dan pembelajaran berbasis teknologi. Dorongan kepala sekolah melalui supervisi akademik, pelatihan, dan motivasi menyebabkan guru lebih percaya diri dalam mencoba metode pembelajaran baru. Kreativitas guru berkembang karena adanya ruang kebebasan untuk bereksperimen dan melakukan pembaruan pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah yang inovatif biasanya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti workshop, seminar, dan pelatihan pendidikan sehingga wawasan guru mengenai strategi pembelajaran semakin berkembang.

B. Dampak terhadap Pengembangan Media Pembelajaran

Kepala sekolah sebagai inovator juga memberikan dampak terhadap kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Guru terdorong untuk menggunakan media digital, video pembelajaran, alat peraga, aplikasi pendidikan, serta bahan ajar kreatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa. Kepala sekolah berperan dalam menyediakan fasilitas, dukungan teknologi, serta pembinaan kepada guru agar mampu memanfaatkan media pembelajaran secara efektif.

Dalam era digital, kreativitas guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran menjadi sangat penting. Oleh karena itu, kepala sekolah

perlu memberikan pelatihan teknologi dan pendampingan agar guru mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern.

C. Dampak terhadap Motivasi dan Semangat Kerja Guru

Kepala sekolah yang inovatif mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kondusif sehingga meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi guru meningkat ketika kepala sekolah memberikan perhatian, penghargaan, dukungan, dan apresiasi terhadap hasil kerja guru.

Pemberian penghargaan terhadap guru kreatif dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dan memunculkan semangat untuk terus melakukan inovasi pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru juga menciptakan hubungan kerja yang harmonis.

Motivasi kerja guru yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen guru dalam mengembangkan kreativitas mengajar.

D. Dampak terhadap Budaya Sekolah yang Inovatif

Kepala sekolah sebagai inovator memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang inovatif. Budaya sekolah yang inovatif ditandai dengan adanya kerja sama, keterbukaan terhadap perubahan, kebiasaan berbagi ide, serta dukungan terhadap kreativitas guru.

Melalui budaya sekolah yang inovatif, guru merasa lebih nyaman dalam menyampaikan gagasan baru dan melakukan eksperimen

pembelajaran. Kepala sekolah dapat membangun budaya tersebut melalui kegiatan diskusi rutin, komunitas belajar guru, supervisi reflektif, dan program kolaborasi antar guru.

Budaya inovatif di sekolah juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendorong seluruh warga sekolah untuk terus berkembang sesuai tuntutan zaman.

E. Dampak terhadap Kompetensi Profesional Guru

Kepala sekolah yang inovatif mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional melalui kegiatan pelatihan, workshop, seminar, Kelompok Kerja Guru (KKG), In House Training (IHT), dan studi banding.

Pengembangan kompetensi profesional guru memberikan dampak terhadap kemampuan guru dalam:

1. Menyusun perangkat pembelajaran kreatif.
2. Mengembangkan media pembelajaran inovatif.
3. Menggunakan teknologi pendidikan.
4. Mengelola kelas secara efektif.
5. Melaksanakan evaluasi pembelajaran yang autentik.

Dengan meningkatnya kompetensi profesional, guru akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum dan tantangan pembelajaran abad 21.

F. Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran

Kreativitas guru yang berkembang akan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena guru mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif. Selain itu, penggunaan media dan metode pembelajaran kreatif juga meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu siswa memahami materi secara lebih efektif.

Kualitas pembelajaran yang baik akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan pengembangan karakter peserta didik.

G. Dampak terhadap Kepercayaan Diri Guru

Kepala sekolah yang memberikan dukungan, penghargaan, dan kesempatan berkarya akan meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Guru merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang.

Kepercayaan diri yang tinggi membuat guru lebih berani mencoba pendekatan baru, menciptakan media pembelajaran kreatif, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai inovator memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kreativitas guru di sekolah. Semakin baik peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi,

maka semakin tinggi pula kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat mengenai dampak kepala sekolah sebagai inovator terhadap kreativitas guru.

2.2 Penelitian terdahulu yang relevan

Beberapa contoh dalam penelitian yang relevan sebagai penguat dalam penelitian ini :

1. Jamilah, J., Warman, W., & Azainil. A. (2023:12). Dalam penelitiannya dengan judul : Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dan Motivator dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kreativitas guru dalam merancang pembelajaran.
2. Dewi Puspita Rahayu¹, Halima, Arfin (2021:53). Dalam penelitiannya Dengan judul : Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada Proses Pembelajaran. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu berusaha untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran seperti: a) sikap dinamis:, b) sikap yang kreatif, c) gagasan-gagasan baru.
3. Zahrotul Jannah, Ashari (2024:9) dengan judul : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di MI

Andzariyah Batuputih Sumenep. Menunjukkan bahwa Peran kepala madrasah di MI Andzariyah Batuputih Sumenep memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kreativitas guru.

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa peningkatan mutu pembelajaran di madrasah sangat ditentukan oleh kualitas kinerja guru, termasuk kreativitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kreativitas guru tidak muncul secara instan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kepemimpinan kepala sekolah. Dalam konteks madrasah, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai inovator yang mendorong lahirnya gagasan baru, pembaruan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung eksperimen dan pengembangan diri guru.

Permasalahan penelitian ini didekati melalui sudut pandang bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator dapat terlihat dari: (1) kemampuan kepala sekolah membaca kebutuhan perubahan, (2) merancang program pembaruan, (3) memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, (4) menciptakan iklim kerja yang mendorong kreativitas, dan (5) melakukan evaluasi serta tindak lanjut inovasi yang dijalankan. Namun demikian, penerapan inovasi di setiap madrasah tidak selalu berjalan sama karena dipengaruhi oleh kondisi internal (karakter guru, budaya kerja, sarana-

prasarana, dukungan yayasan/komite) maupun eksternal (kebijakan, dukungan masyarakat, karakteristik peserta didik).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga MI Ma'arif di Kecamatan Majenang sebagai lokasi kajian untuk melihat variasi praktik inovasi kepala sekolah dan dampaknya terhadap kreativitas guru. Dengan mengkaji tiga madrasah, penelitian ini diharapkan mampu menangkap perbandingan dan kekhasan strategi inovasi yang dilakukan kepala sekolah pada konteks yang relatif sama secara geografis dan kelembagaan, tetapi berpotensi berbeda dalam kultur organisasi, sumber daya, dan dinamika guru.

Pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, strategi, dan makna tindakan kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam mendorong kreativitas guru pada masing-masing madrasah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk menggali: bentuk inovasi, mekanisme pelaksanaan, respon guru, perubahan perilaku kreatif guru, serta faktor pendukung dan penghambat. Analisis dilakukan dengan cara menelaah temuan pada tiap situs, kemudian dilakukan analisis lintas situs untuk menemukan pola umum dan perbedaan yang khas antar madrasah.

Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang utuh tentang bagaimana kepala sekolah menjalankan peran inovator dalam konteks MI Ma'arif Kecamatan Majenang, sekaligus

merumuskan temuan yang dapat menjadi rujukan penguatan kepemimpinan inovatif dan pengembangan kreativitas guru di madrasah.

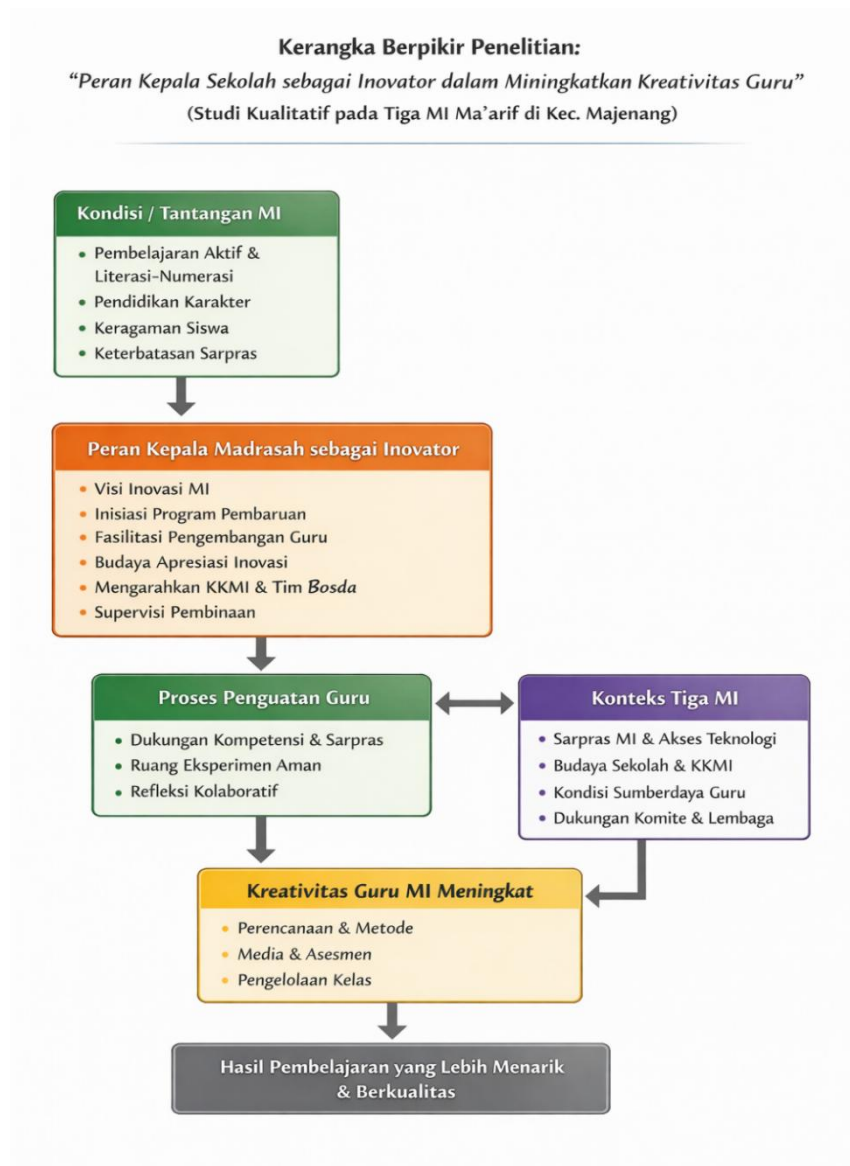
2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Latar logis kerangka berpikir

Pada jenjang Sekolah Dasar, proses pembelajaran menuntut guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak. Di sisi lain, perubahan kebijakan, kebutuhan literasi–numerasi, pemanfaatan teknologi, serta karakteristik siswa yang beragam membuat guru perlu terus berinovasi. Kondisi ini menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis sebagai inovator, yaitu pemimpin yang menggerakkan pembaruan, menciptakan iklim sekolah yang mendukung kreativitas, serta memfasilitasi guru agar berani mencoba pendekatan dan media pembelajaran baru.

Dalam konteks tiga madrasah, peran inovator kepala sekolah dipahami tidak hanya “mencetuskan program”, tetapi juga mengorkestrasi dukungan (pelatihan, sarana, supervisi pembinaan), membangun budaya (apresiasi karya guru, ruang aman untuk mencoba), serta mendorong kolaborasi (KKG internal, lesson study sederhana, berbagi praktik baik). Dengan demikian, kreativitas guru yang tampak dari variasi metode, media, asesmen, dan pengelolaan kelas diperkirakan berkembang melalui proses kepemimpinan inovatif tersebut.

Gambar. 2.4.1



2.4.2 Konsep utama penelitian (fokus kualitatif)

a. Peran kepala sekolah sebagai inovator (tema/indikator awal)

Pada jenjang Madrasah, peran inovator kepala Madrasah dapat ditelusuri melalui:

- a. Perumusan visi inovasi pembelajaran MI (misalnya literasi-numerasi, proyek tematik, pembelajaran berbasis permainan).
- b. Inisiasi program pembaruan (program kelas kreatif, pojok baca, pameran karya siswa, penggunaan TIK sederhana).
- c. Fasilitasi pengembangan guru (IHT, coaching, pendampingan pembuatan media ajar, workshop asesmen).
- d. Penyediaan dan pengelolaan sumber daya (alat peraga, bahan praktik, perangkat TIK, perpustakaan/pojok literasi).
- e. Supervisi yang membina (observasi kelas + umpan balik reflektif, bukan sekadar penilaian).
- f. Budaya inovasi (apresiasi, publikasi praktik baik, toleransi atas “coba-gagal-perbaiki”).
- g. Penguatan kolaborasi (KKM internal, tim paralel kelas, berbagi modul/media antar guru).

b. Kreativitas guru MI (tema/indikator awal)

Kreativitas guru memiliki indikator sebagai Berikut :

- a. Kreativitas perencanaan: modul ajar/RPP tematik, diferensiasi sederhana, integrasi literasi-numerasi.
- b. Kreativitas metode: permainan edukatif, proyek sederhana, demonstrasi, eksperimen ringan, storytelling, station rotation.
- c. Kreativitas media: alat peraga dari bahan murah, kartu kata/angka, big book, video pendek, LKPD kreatif.
- d. Kreativitas asesmen: rubrik produk, portofolio, unjuk kerja, jurnal belajar, penilaian proses.
- e. Kreativitas pengelolaan kelas: pojok belajar, display karya, strategi motivasi, manajemen perilaku yang positif.
- f. Kreativitas layanan siswa: adaptasi untuk siswa yang lambat/cepat belajar, kebutuhan khusus ringan, dukungan karakter.

Gambar 2

